

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Singkat Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid**

Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid. Beliau adalah seorang ahli ilmu yang sangat dihormati dan seorang pendidik yang mulia. Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1362 H/ 1943 M. dan beliau wafat saat usia 58 tahun, yaitu pada hari Juma'at tahun 1420 H/ 1999 M. Beliau menuntut ilmu dari beberapa ulama Syam, seperti: Syeh dr. Muhammad Abu Yusra 'Abidin, Syeh al-Qarra' Husain Khaththab, dan Syeh Muhammad Nashirudin al-Albani.

Beliau mulai menyusun dan mentahqiq beberapa buku, yang berkaitan dengan aqidah, hadis, fiqh, sejarah, pendidikan dan kitab mausuah. Karya-karya beliau, diantaranya: *Ushul Fiqh wa Qaidatuhu, Mausu'atu Fiqh Mar'ati al-Muslimah, Ghayatu Hayati al-Insan, al-Furqaan wa al-Qur'an, Aadabul Hayatil Zaujiyah, Mukhtashar Sahhah Bukhari, Wajibatul Mar'atil Muslimah, Tashilul Wushul ila Ma'rifatil Asbabin Nuzul, dan lain sebagainya.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=167785>, diakses pada hari Kamis, 11 Mei 2016, pada pukul 13.50 WIB.

## B. Konsep *Parenting* Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

### 1. Nasihat Cinta Untuk Orangtua

#### a. Tanggung Jawab Mendidik

Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* melimpahkan pendidikan anak kepada kedua orangtua sepenuhnya.<sup>2</sup>

Sebagaimana hadis dari Ibnu Umar *radhiyallāhu ‘anhumā*.

Bahwasanya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya, Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang pelayan adalah pemimpin pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (*Muttafaqun ‘alayh*)<sup>3</sup>

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah memerintahkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga memberikan tanggung jawab pendidikan kepada kedua orangtua.<sup>4</sup> Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

---

<sup>2</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 47.

<sup>3</sup> *Muttafaqun ‘alayh*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua imam ahli hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, ... hlm. 48.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Oleh karena itu, perlu ada usaha dan kerja keras yang terus-menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan.<sup>5</sup> Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Misalnya Nabi Nuh *'alaihi sallam* yang tidak pernah merasa lelah untuk terus mengajak anaknya agar beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi Ibrahim *'alaihi sallam* yang senantiasa mewasiatkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata dan kisah-kisah lainnya.

#### b. Memilih Pasangan

Pendidikan merupakan tanggung jawab kedua orangtua, oleh karena itu memilih pasangan hidup adalah langkah awal yang harus diperhatikan. Rumah tangga adalah salah satu benteng akidah Islam, benteng yang harus terus dijaga dan harus kuat baik dari dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

maupun dari luar.<sup>6</sup> Sehingga kedua orangtua harus memiliki keimanan yang kuat, tidak berat sebelah. Karena apabila hanya salah satu dari kedua orangtua yang memiliki keimanan yang kuat, itu akan berpengaruh buruk pada generasi penerusnya yaitu anak-anak mereka.

Memilih laki-laki yang shalih atau wanita yang shalihah merupakan hal yang harus didahulukan sebelum membina sebuah rumah tangga. Laki-laki shalih tidak hanya taat beribadah, namun dia paham betul terhadap tugasnya sebagai imam keluarga. Harus menjadi suami yang baik dan ayah yang bijaksana untuk anak-anaknya. Istri shalihah adalah istri yang mengerti tugas-tuganya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya serta mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup>

#### c. Karakter Para Pendidik

Berikut adalah karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik:

##### 1) Tenang dan Tidak Terburu-Buru

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallāhu ‘anhumā*: Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perkara yang dicintai Allah *Subhanahu wa Ta’ala*: tenang dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 53-54.

tidak terburu-buru.” Hadis ini menunjukkan pentingnya ketenangan dan tidak terburu-buru dalam membangun akhlak generasi baru.<sup>8</sup>

## 2) Lembut dan Tidak Kasar

Diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah *radhiyallāhu ‘anha:* Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi atas kelembutan apa yang tidak Dia beri atas kekerasan dan lainnya.” Dari hadis ini, seorang pendidik harus memiliki hati yang lemah lembut dan tidak kasar.<sup>9</sup>

## 3) Hati yang Penyayang

Diriwayatkan oleh al-Bazzār dari Ibnu Umar *radhiyallāhu ‘anhumā:*

“Sesungguhnya setiap pohon selalu memiliki buah. Buah hati adalah anak. Sesungguhnya Allah tidak menyayangi orang yang tidak sayang kepada anaknya. Demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali orang yang penyayang.” Kami katakan, “Wahai Rasulullah, setiap kita menyayangi?” Beliau menjawab, “Bukanlah yang dimaksud dengan kasih-sayang adalah seseorang menyayangi temannya. Yang dimaksud dengan kasih-sayang adalah menyayangi seluruh umat manusia.”<sup>10</sup>

## 4) Memilih yang Termudah Selama Bukan Termasuk Dosa

Dari Aisyah *radhiyallāhu ‘anha,* ia berkata:

“Tidaklah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* menentukan pilihan antara dua perkara melainkan beliau memilih yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

termudah di antara keduanya selama bukan termasuk dosa. Apabila termasuk dosa, maka beliau menjadi orang yang paling menjauhinya. Tidaklah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* marah untuk dirinya sendiri dalam masalah apapun kecuali apabila syariat Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala*”<sup>11</sup> (*Muttafaqun ‘alayh*<sup>12</sup>)

#### 5) Toleransi

Toleransi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dalam bentuk yang optimal. Maksudnya adalah memberi kemudahan sebagaimana yang diperbolehkan oleh syariat.<sup>13</sup>

Dari Ibnu Mas’ud *radhiyallāhu ‘anhu*:

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang haram masuk neraka dan neraka haram atasnya? Setiap orang yang mudah, dekat dan toleransi.”<sup>14</sup>

#### 6) Menjauhkan Diri dari Marah

Kemarahan adalah salah satu sifat negatif dalam aktivitas pendidikan. Apabila seseorang dapat menahan amarahnya dan sanggup menguasai dirinya, maka itu adalah kebahagiaan baginya dan bagi anak-anaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.73.

<sup>12</sup> *Muttafaqun ‘alayh*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua imam ahli hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

<sup>13</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 73.

<sup>14</sup> Diriwayatkan oleh at-Timidzī dengan komentar, “Hadis ini *hasan*”. Diriwayatkan juga oleh Inbu Hibbān, al-Kharaithi, Ahmad dan ath-Thabrānī.

<sup>15</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 73.

Dari Abū Huraitah *radhiyallāhu ‘anhu*:

Bahwasanya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang yang berani bukanlah orang yang pandai berkelahi. Orang yang berani adalah orang yang mampu menguasai diri ketika marah.” (*Muttafaqun ‘alayh*<sup>16</sup>)

#### 7) Seimbang dan Proporsioanal

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* selalu bersikap seimbang dan proporsional dalam urusan tiang agama.<sup>17</sup> Pasti begitu pula dalam urusan-urusan lainnya, khususnya dalam urusan pendidikan.

Dari Abū Mas’ud ‘Uqbah bin Umar al-Badri *radhiyallāhu ‘anhu*:

Seseorang datang menghadap Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Sesungguhnya aku akan terlambat shalat Subuh karena si fulan yang menjadi imam kami memanjangkan shalatnya.” Belum pernah aku melihat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* marah dalam nasihatnya semarah hari itu. Beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat lari orang lain. Siapa saja di antara kalian yang menjadi imam, hendaknya memendekkan shalatnya, karena sesungguhnya yang berdiri di belakangnya adalah orang tua, anak kecil, dan orang yang sedang memiliki keperluan.” (*Muttafaqun ‘alayh*<sup>18</sup>)

---

<sup>16</sup> *Muttafaqun ‘alayh*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua imam ahli hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

<sup>17</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 74.

<sup>18</sup> *Muttafaqun ‘alayh*: Hadis yang diriwayatkan oleh dua imam ahli hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

## 8) Selingan dalam Memberi Nasihat

Dari Abū Wa'il Syaqq bin Salamah, ia berkata:

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallāhu 'anhu* berceramah kepada khalayak setiap hari kamis. Seseorang berkata kepadanya, “Wahai Abū Abdurrahman, aku suka apabila engkau berceramah setiap hari.” Dia menjawab, “Hal itu tidak mungkin aku lakukan. Aku tidak suka membuat kalian bosan. Sesungguhnya aku memberikan selingan nasihat kepada kalian seperti Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* memberikan nasihat kepada kami karena khawatir kami bosan.”<sup>19</sup>

### d. Pengaruh Kesalehan Orangtua pada Anak

Kesalehan kedua orangtua merupakan teladan yang memiliki dampak besar pada jiwa anak. Dengan ketakwaan kedua orangtua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha dan saling menguatkan antara keduanya, maka akan menumbuhkan anak yang taat dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*<sup>20</sup> ditegaskan dalam ayat:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٣:٣٤]

(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Āli 'Imrān [3]: 34)

Namun, tidak semua sesuai dengan teori tersebut, dan hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahui hikmah dibalik semua itu. Banyak anak yang tidak taat bahkan membangkang, meskipun kedua orangtuanya orang yang taat dan bertaqwa kepada Allah. Salah satu

<sup>19</sup> *Muttafaqun 'alayh*

<sup>20</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 84.



hikmah yang dapat dipetik adalah agar hati tetap sadar dan tetap tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta berharap dikaruniai anak yang salih. Apabila anak keturunan tumbuh dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mendakwahkan agama-Nya, mereka semua akan dipertemukan di surga yang kekal.<sup>21</sup> Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ  
[٥٢:٢١]

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. Ath-Thūr [52]: 21)

e. Berdoa Sebelum Berhubungan Suami Istri

Sebelum mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berbudi pekerti mulia, harus diawali dengan benih yang unggul, yaitu janin yang terhindar dan terlindungi dari godaan setan.

Diriwayatkan oleh “Abdurrazzāq *sanad*<sup>22</sup> dari Ibnu Abbas *radhiyallāhu ‘anhumā*:<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 84-85.

<sup>22</sup> Sanad secara bahasa adalah sandaran, sedang menurut istilah adalah jalan yang menyampaikan kepada *matan* hadis. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 168.

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila salah seorang di antara mereka melakukan hubungan intim (suami istri) dengan istrinya mengucapkan, ‘Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami’ kemudian mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak, niscaya anak itu tidak akan diganggu setan.”<sup>24</sup>

## 2. Metode Mendidik Anak Hingga Usia Dua Tahun

### a. Mendidik Bayi pada Hari Pertama Kelahiran

#### 1) Mengeluarkan Zakat Fitrah

Diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, Malik, an-Nasa’ī dan Abū Dāwud dari Abdullah bin Umar *radhiyallāhu ‘anhumā*:<sup>25</sup> “Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* mewajibkan zakat fitrah satu *sha*<sup>26</sup> kurma atau satu *sha*’ gandum atas setiap hamba sahaya dan orang merdeka, baik kecil maupun sudah dewasa.”<sup>27</sup>

#### 2) Berhak Menerima Harta Waris

Dari Sa’id bin Masayyib dan Jabir bin Abdillah dari al-Miswar bin Makhramah:<sup>28</sup> Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*

---

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 88-89.

<sup>24</sup> Diriwayatkan juga oleh Bukhārī dan Muslim.

<sup>25</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 379.

<sup>26</sup> *Sha*’ merupakan ukuran yang digunakan pada zaman Rasulullah saw, satu *sha*’ sama dengan 1,1/3 wadah Mesir atau setara dengan 2167 gram gandum. Ada juga yang berpendapat satu *sha*’ sama dengan empat kali cidukan kedua telapak tangan, menggunakan tangan yang sedang. Lihat, Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin, (Jakarta: Lintera AntarNusa, 2011), hlm. 948-949.

<sup>27</sup> Diriwayatkan oleh ad-Dāruquthnī dari Ibnu Abbas (2/150) dan dari Jabir (2/150)

<sup>28</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm.100.

bersabda, “Seorang bayi tidak akan mendapat warisan sampai dia mengeluarkan suara, yaitu berteriak, bersendawa, atau menangis.”<sup>29</sup>

### 3) Azan di Telinga Kanan

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzī:<sup>30</sup> “Bahwasanya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* membaca azan di telinga al-Hasan bin Ali sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan azan untuk shalat.”

### 4) Berdoa dan Bersyukur Kepada Allah

Diriwayatkan oleh Abū Ya’lā al-Mushili dalam Musnadnya dari Anas *radhiyallāhu ‘anhu*, ia berkata:<sup>31</sup>

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, Tidaklah Allah ‘Azza wa Jalla memberi kenikmatan pada seorang hamba berupa keluarga, harta atau anak kemudian dia mengucapkan, ‘Maha Besar Allah, tiada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah’, melainkan dia tidak akan melihat pada kenikmatan tersebut suatu bencana selain kematian.”

### 5) Menyuyapi Bayi Dengan Kurma

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* disebutkan dari Abū Musa *radhiyallāhu ‘anhu*, ia berkata:<sup>32</sup>

“Aku mendapatkan seorang anak. Aku membawanya menghadap Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* Beliau memberinya nama Ibrahim. Kemudian beliau menyuyapinya

---

<sup>29</sup> Disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dari riwayat Abdullah dan di shahihkan oleh Ibnu Ḥibbān. (Lihat Silsilah al-Aḥādīs aṣ-ṣaḥīḥah, nomor 152).

<sup>30</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, ... hlm.102.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>32</sup> *Ibid.*

dengan sebutir kurma dan mendoakan keberkahan padanya lalu menyerahkannya kepadaku.”

## b. Mendidik Bayi pada Hari Ketujuh Kelahiran

### 1) Memberi Nama

Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan yang harus dihadiahkan untuknya adalah nama yang indah dan baik. Karena dengan nama yang baik akan berdampak positif pada jiwanya dari pertama kali ia mendengarnya.<sup>33</sup>

Diriwayatkan oleh Abū Dawūd dan an-Nasā’ī dari Abū Wahb al-Jusysyami:

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Pakailah nama-nama para Nabi. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama yang paling jujur adalah Harits (orang yang memiliki keinginan) dan Hammam (orang yang memiliki cita-cita). Nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).<sup>34</sup>

### 2) Mencukur Rambut

Diriwayatkan oleh Imam Malik:<sup>35</sup> “Fatimah putri Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum kemudian bersedekah perak seberat hasil timbangan itu.”

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>34</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. Sebagian lafalnya memiliki *syahid* dari hadis-hadis lain yang sahih. Lihat *Jamī’ al-Ushūl* (1/357), *tahqiq* oleh al-Arnauth. Dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, ... hlm.108.

<sup>35</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, ... hlm.117.

### 3) Aqiqah

Diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dari Samurah *radhiyallāhu ‘anhu*:<sup>36</sup> Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Setiap anak tergadaikan<sup>37</sup> dengan aqiqahnya. Disembelihkan (kambing) baginya pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur (rambut) kepalanya.”

Ketentuan jumlah kambing yang disembelih, untuk anak laki-laki dan perempuan berbeda. Yaitu dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan.<sup>38</sup> Berdasarkan sebuah hadis, diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzī, Abū Dawūd dan an-Nasā’ī, al-Ḥakīm dan Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥnya* dari Ummu Kurz al-Ka’biyah, ia berkata:

Bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* tentang aqiqah. Beliau menjawab, “Anak laki-laki dua ekor kambing, dan anak perempuan satu ekor kambing. Tidak apa-apa kambing itu jantan atau betina.

---

<sup>36</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm. 118.

<sup>37</sup> Yaitu seperti sesuatu yang tergadaikan, tidak bisa dimanfaatkan kecuali telah ditebus. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah keselamatan dan pertumbuhan si bayi tergantung pada aqiqahnya. Inilah maknanya sebagaimana dikatakan oleh dahlawi. Hadis ini sahih. Lihat *Ṣaḥīḥ al-Jamī, ash-Shagīr* nomor 4184 dengan komentar, “diriwayatkan oleh at-Titmidzī dan al-Ḥakīm.” Al-Khaththabi mengatakan, “Pendapat terbaik dalam hal ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal bahwasanya apabila anak tidak diaqiqahi, kedua orang tuanya tidak akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Pendapat ini dikutip oleh al-hulaimi dari beberapa ulama sebelum Imam Ahmad.” Lihat kitab *Syarḥul Muhtāj* karya asy-Syarbini (4/293). Dalam Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm.118.

<sup>38</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*,... hlm.118.

#### 4) Khitan

Khitan secara etimologis berarti memotong kulit di kepala zakar. Sedangkan secara terminologis adalah memotong lingkaran kulit yang berada di bawah kulit depan kepala zakar.<sup>39</sup> Khitan dimulai dari hari ketujuh kelahiran. Hal ini berdasarkan sebuah hadis, yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī dari Jabir *radhiyallāhu ‘anhu*, dia katakana: “Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* melakukan aqiqah atas al-Hasan dan al-Husain, dan mengkhitan mereka berdua pada hari ketujuh.”

#### c. Mendidik Bayi dengan Menyusui dan Menyapih

Islam telah menggariskan hak dan kewajiban dalam berumah tangga, dengan bagiannya masing-masing, antara suami dan istri. Suami wajib memberi nafkah. Sementara istri wajib menyusui bayinya yang membutuhkan kasih sayang, agar bayi menemukan ketenangan dan memperoleh gizi yang cukup dari air susu ibu. Bayi minum susu dari kedua payudara ibunya yang sengaja disiapkan oleh Sang Maha Pencipta untuk aktivitas tersebut. Allah juga menyiapkan laboratorium penghasil susu di dalam tubuh seorang ibu, baik ibu yang kaya maupun yang miskin. Semua itu Allah siapkan untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan bayi yang baru akan memulai kehidupan di dunia ini.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

Al-Qur'an mengajak seorang ibu untuk senantiasa menyusui bayinya dengan air susunya walau dalam keadaan sesulit apaun. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ  
الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا  
تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ  
بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٢:٢٣٣]

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

### 3. Cara Nabi Mendidik Anak

Metode pendidikan anak menurut Nabi ini disimpulkan dari hadis-hadis Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak. Banyaknya metode Islam ini membuat para orangtua dan

pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan.<sup>41</sup>

a. Mempengaruhi Akal Anak

1) Menceritakan Kisah-Kisah

Kisah-kisah atau cerita memiliki peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menduduki peringkat pertama sebagai metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak. Namun terdapat catatan penting dalam hal ini, kisah-kisah kenabian yang seluruhnya berdasarkan pada fakta, jauh dari khurafat dan hayalan. Kisah-kisah ini akan menanamkan kepercayaan akan sejarah pada diri anak dan membangun rasa keIslaman yang memancar dan tidak akan pernah kering.<sup>42</sup>

2) Dialog Langsung ke Inti Persoalan

Dialog secara langsung pada inti persoalan akan membuat anak dapat dan siap menerima dengan baik. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita untuk melakukan dialog langsung dengan anak-anak menggunakan kalimat yang jelas.<sup>43</sup>

Diriwayatkan oleh Tirmidzī dari Anas *radhiyallāhu ‘anhu*:

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 178.



Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadaku, “Wahai anakku, apabila engkau mampu untuk melalui pagi dan sore hari tanpa ada rasa ingin merugikan orang lain di hatimu, maka lakukanlah. Wahai anakku, itu adalah sunnahku. Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, berarti telah mencintaiku, dan barang siapa yang mencintaiku, dia akan bersamaku di surga.”

### 3) Berbicara Sesuai Kadar Akal Anak

Seperti makhluk hidup lain, anak-anak memiliki keterbatasan yang tidak dapat dia lampau. Akal dan pikirannya sedang berada pada pertumbuhan. Pengetahuan kedua orangtua dan guru mengenai tingkat pertumbuhan akan si kecil, akan sangat mempermudah dalam menghadapi masalah. Karena dengan pengetahuan tersebut mereka mengetahui kapan harus berbicara dengan anak, kalimat apa yang harus digunakan dan pola pikir yang akan diungkapkan.<sup>44</sup> Dengan demikian anak akan lebih mudah mengerti dan paham.

### 4) Tanya-Jawab

Metode tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan menambah luas wawasannya. Sebab dengan tanya jawab anak akan bebas bertanya tentang segala sesuatu yang terlintas dalam pikirannya, dan bertanya atas segala sesuatu yang belum dia ketahui.<sup>45</sup> Metode tanya jawab juga akan melatih anak untuk berinteraksi dan berdialog secara langsung dengan orang dewasa.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

### 5) Melatih Anak dengan Beraktivitas

Melatih indera anak dapat menghasilkan pengetahuan baginya. Ketika anak mulai tumbuh dan mengerjakan sesuatu, hal itu dapat mempebgaruhi kesadaran akalnya. Dia dapat melakukan aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memperhatikan atau meniru dan mulai mencobanya secara bertahap (sesuai batas kemampuannya).<sup>46</sup>

### 6) Mengarahkan Anak untuk Meneladani Rasulullah

Diriwayatkan oleh ath-Thabrānī dan Ibnu an-Najjār dari Ali *karramallāhu wajhahu*: “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur’an.”

Mengikat akal anak dengan pribadi Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, sangatlah penting, agar akal mereka tidak ternodai oleh tokoh-tokoh fiktif ciptaan orang-orang Barat seperti *superman*, *spiderman* dan lain-lain. Menceritakan sejarah perjuangan Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* di medan pertempuran, akhlak mulia beliau, dan perlakuan beliau terhadap anak-anak.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 184-185.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

## b. Mempengaruhi Jiwa Anak

### 1) Berteman dengan Anak

Pertemanan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seorang teman adalah cerminan dari temannya. Orang tua harus selalu waspada dalam pergaulan anak-anaknya. Orang tua harus berteman dengan anak-anaknya, karena dengan demikian anak akan merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalah yang dihadapi.<sup>48</sup> Orang tua juga harus selalu waspada siapa saja teman dari anak-anaknya, jangan sampai hubungan dengan temannya justru menjerumuskannya kepada hal-hal yang negatif, karena teman adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak.

### 2) Menanamkan Kegembiraan pada Anak

Kegembiraan merupakan salah satu peran yang sangat menakjubkan dalam jiwa anak dan memberikan pengaruh yang cukup kuat. Anak-anak yang masih memiliki jiwa yang suci sangat menyukai kegembiraan, bahkan mereka juga merupakan sumber kegembiraan bagi orang dewasa yang berada disekelilingnya. Kegembiraan yang memberikan dampak positif pada jiwa anak akan manumbuhkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwa, sehingga

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 187-189.

menjadikannya siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.<sup>49</sup>

3) Mengadakan Perlombaan dan Memberikan Hadiah Bagi Pemenang

Perlombaan dan kompetisi secara umum akan menggerakkan semangat, dan akan memperlihatkan kemampuan terpendam anak, yang dia tunjukkan untuk mengalahkan lawan-lawannya secara kompetitif. Perlombaan dan kompetisi merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan oleh orangtua dan para pendidik untuk memberikan kegiatan, mengarahkan bakat dan kecenderungan anak. Memberikan hadiah kepada pemenang itu akan menambah semangat mereka. Pada metode ini juga mengajarkan anak-anak untuk hidup bermasyarakat, bahwa dalam hidup tidak selamanya seseorang itu selalu menang, adakalanya akan menemukan sebuah kekalahan.<sup>50</sup>

4) Memotivasi dan Mendukung Potensi Anak

Hadiah fisik maupun psikis, merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan yang harus dilakukan. Hadiah memiliki dampak yang sangat besar pada jiwa anak dan memicu pola pikir positif serta kemampuan untuk membangun yang ia miliki. Dengan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 190-192.

hadiah anak-anak akan semangat untuk terus menggali kemampuannya dan akan terus berkarya.<sup>51</sup>

5) Memberikan Pujian dan Sanjungan

Pujian dan sanjungan akan membawa dampak besar pada jiwa anak. Pujian akan menggerakkan perasaannya, sehingga hatinya merasa senang mendengar pujian dan akan selalu melakukan hal-hal yang terpuji. Memberikan pujian dan sanjungan juga harus diberikan pada tempat dan waktu yang tepat, dengan proporsional dan tidak berlebih-lebihan, maka akan memberikan hasil yang maksimal.<sup>52</sup>

6) Bermain Bersama Anak

Bermain bersama anak dapat membantunya untuk mengungkapkan sesuatu yang dia pendam. Kedua orangtua harus meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anaknya. Karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan agar setiap orangtua ikut serta bermain dengan anak-anaknya.<sup>53</sup>

7) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menggunakan beberapa metode. Menkuatkan keinginan anak dengan cara membiasakannya untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 194-195.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

menjaga rahasia dan membiasakannya untuk berpuasa. Karena dengan puasa anak akan merasa dia kuat untuk menahan lapar dan haus, hal ini kan menambah kepercayaan dirinya.<sup>54</sup> Dan membiarkan anak mulai mengerjakan aktifitas-aktifitas orang dewasa semampunya. Orangtua cukup memperhatikan dan mengarahkan.

#### 8) Panggilan yang Baik

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* selalu menggunakan panggilan yang beragam saat beliau berbincang-bincang dengan anak-anak. Hal ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak-anak yang beliau ajak berbincang-bincang, agar anak-anak merasa nyaman dan siap untuk menerima pembicaraan dan nasihat-nasihat.<sup>55</sup>

#### 9) Mengabulkan Keinginan dan Mengarahkan Bakat Anak

Mengabulkan keinginan anak merupakan salah satu metode yang berhasil dalam pendidikan. Semakin muda usia anak, maka keinginannya harus dikabulkan, karena dengan demikian hatinya akan merasa bahagia. Sehingga dia merasa apa yang dia inginkan adalah sesuatu yang dia butuhkan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 197-198.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 198.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

#### 10) Melakukan Pengulangan Perintah

Anak kecil sama halnya dengan manusia lainnya yang bisa lupa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kelebihan pada masa anak-anak, yaitu mereka tidak memiliki beban kewajiban. Melainkan persiapan untuk memikul beban tersebut. Kedua orangtua memiliki peran penting dalam hal ini, yaitu selalu mengulang perintah kepada anak-anak. Khususnya perintah untuk melaksanakan shalat, dan perintah-perintah ibadah lainnya.<sup>57</sup>

#### 11) Bertahap dalam Menanamkan Pendidikan

Landasan penting yang dapat memberikan dampak positif pada jiwa anak, yaitu bertahap dan tidak memberikan sesuatu sekaligus. Setiap tahap memiliki waktu masing-masing. Bertahap dalam melakukan setiap langkah ini memiliki pengaruh yang signifikan pada jiwa anak. Karena anak belum mampu untuk melakukan segala sesuatu sekaligus, dia masih membutuhkan proses untuk mencapai kesuksesan.<sup>58</sup>

#### 12) Memberikan Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman<sup>59</sup> merupakan salah satu metode yang berhasil dalam mendidik anak. Metode ini digunakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam banyak kesempatan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 204-205.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 206-207.

<sup>59</sup> Ancaman berarti memberikan sugesti kepada anak untuk meninggalkan atau menjauhi amalan maksiat dan dosa.

kepada anak-anak, antara lain dalam hal berbakti kepada kedua orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan memberikan ancaman bagi anak yang durhaka kepada keduanya. Metode ini merupakan metode yang terdapat di dalam al-Qur'an. Seperti janji tentang surga dan ancaman dari neraka.<sup>60</sup>

Konsep *parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah *parenting* yang sesuai dengan tuntunan Islam dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. *Parenting* dimulai sejak pemilihan pasangan dan sejak janin berada dalam rahim ibu. *Parenting* setelah kelahiran, dimulai sejak hari pertama kelahiran bayi, kemudian *parenting* pada hari ketujuh kelahiran, memberi nama, aqiqah, dan mencukur rambut. Seorang ibu memiliki kewajiban untuk menyusui anaknya hingga usia dua tahun. Pendidikan tidak hanya mempengaruhi akal namun juga harus mempengaruhi jiwa anak.

Konsep *parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid pendidikan bagi anak bermula dari saat orangtua menikah. Hubungan kedua orangtua, kesalehan mereka, dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebaikan, memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk sisi psikis dan kecenderungan pada diri anak. Pentingnya pertumbuhan anak di gendongan ibunya, keluarganya. Serta pentingnya menjaga nilai-nilai Islami pada masa pertumbuhan anak dan membiasakan anak untuk selalu

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 207.



berpikir. Dan juga pentingnya menggunakan berbagai media dan alat peraga yang sesuai dengan pendidikan anak. Konsep *parenting* Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tidak membedakan secara khusus pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan, padahal dalam psikologi keluarga ada pembahasan mengenai perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lebih menekankan untuk bersikap adil terhadap keduanya.

Maka, dengan demikian konsep *parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *parenting* yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Dimulai sejak pemilihan pasangan hidup, dan sejak awal janin dalam rahim, hingga hari pertama bayi terlahir ke dunia sampai anak tumbuh dewasa. *Parenting* yang diberikan kepada anak, tidak hanya pendidikan akal saja namun juga harus memberikan pendidikan pada jiwa anak.

### **C. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut direktorat pendidikan anak usia dini, anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, baik yang terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini maupun yang tidak terlayani.<sup>61</sup>

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka berada di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai

---

<sup>61</sup> Wahyu S, *Psikologi Dunia Anak Usia Dini*, (Surakarta: Narotama Kreasindo, 2016). hlm. 1.

lembaga pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan taman penitipan anak. Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.<sup>62</sup>

Menurut Kak Seto Mulyadi, anak usia dini merupakan individu yang unik, yang mana satu sama lain memiliki potensi yang berbeda.<sup>63</sup> Agar dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak, selain memahami bahwa anak adalah individu yang unik, ada beberapa yang harus diperhatikan untuk lebih memahami dan lebih mengenal dunia anak, sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak-anak memiliki dunia khusus, yang hanya bisa dilihat dengan kaca mata anak-anak. Sehingga dalam menghadapi anak-anak dibutuhkan kesabaran, pengertian dan toleransi yang sangat banyak (*extra*).
- b. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila berhubungan dengan kegiatan yang menyenangkan. Sehingga orangtua yang ingin mengembangkan kecerdasan anak-anaknya harus memberikan bimbingan dan

---

<sup>62</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), hlm. 167.

<sup>63</sup> Wahyu S, *Psikologi Dunia Anak Usia Dini*,.... hlm. 3.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

pendidikan yang menarik dan menyenangkan kepada anak-anaknya.

- c. Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Oleh karena itu, orangtua juga harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, bukan hanya pertumbuhan fisik namun juga psikologis anak. Anak-anak membutuhkan perhatian lebih dari kedua orangtuanya, seperti diajak bicara, didengarkan ceritanya, ditanya apa keinginan dan harapannya sehingga orangtua bisa mendampingi sekaligus memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya.
- d. Setiap anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses perkembangan mereka diperoleh dari meniru. Dengan demikian orang tua atau guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik.
- e. Pada dasarnya anak-anak itu kreatif, karena mereka banyak memiliki rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dalam hal ini orangtua harus lebih bersabar dan rendah hati serta tetap menghargai cerita-cerita dan ide-ide dari anak-anak yang terkadang aneh.

Menurut Setiawan (2002), yang mengacu pada teori Piaget, anak usia dini merupakan rentan usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

- a. Berpikir secara konkrit, anak usia dini belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan).
- b. Realisme, yaitu kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil dan nyata.
- c. Egosentris, yaitu melihat sesuatu atau menilai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.
- d. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan belum mampu berpikir majemuk.
- e. Animisme, yaitu kecenderungan menganggap seluruh objek yang ada disekitarnya memiliki kekuatan seperti dirinya.
- f. Sentrasi, yaitu lebih cenderung berkonsentrasi pada satu hal saja.
- g. Anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat kaya. Dengan imajinasi inilah akan menimbulkan kreatifitas anak.

## 2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak adalah proses seorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Perkembangan tersebut ditentukan secara genetik, serta dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, seperti nutrisi, kondisi dan segala hal yang dialami pada setiap tahap kehidupan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, terj. Agnes Theodora W, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 1.

Syamsu Yusuf berpendapat bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan (terus-menerus) dalam diri individu. Perkembangan di mulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik secara fisik maupun psikis.<sup>67</sup>

Setiap anak memiliki keunikan, tidak ada anak yang memiliki kesamaan sifat meskipun mereka kembar. Anak usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental.<sup>68</sup> Pada masa ini juga merupakan masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif, karena pada masa ini anak-anak akan lebih mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.<sup>69</sup>

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.<sup>70</sup> Oleh karena itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif. Kebutuhan fisiknya

---

<sup>67</sup> Wahyu S, *Psikologi Dunia Anak Usia Dini*,.... hlm. 49.

<sup>68</sup> Sabil Risaldy Dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), hlm. 73.

<sup>69</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 54.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

harus terpenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Kebutuhan gizi seimbang pun juga harus terpenuhi.

a. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan

1) Teori Behaviorisme

Waston, Thorndike, dan Skinner, mereka adalah para ahli behaviorisme.<sup>71</sup> Teori behaviorisme merupakan teori yang percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan jawaban dalam bentuk kata-kata atau sebuah tindakan tertentu.<sup>72</sup>

2) Teori Maturationis

Teori maturationis (kematangan) pertama kali ditemukan oleh Hall, Rousseau dan Gesell, ketiganya percaya bahwa anak-anak harus diberi kesempatan untuk berkembang.<sup>73</sup> Pengalaman sangat berperan penting dalam perkembangan, karena setiap perkembangan anak merupakan sebuah penentu utama dalam kesuksesan sosial dan intelektual.<sup>74</sup>

3) Teori Interaksi

Teori interaksi atau perkembangan ditemukan oleh Piaget.<sup>75</sup> Anak-anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 74.

<sup>73</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 57.

<sup>74</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 74.

<sup>75</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 58.

lingkungan sekitarnya. Anak bukanlah objek penerima pengetahuan yang pasif, melainkan mereka aktif dalam menggali pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>76</sup>

#### 4) Teori Psikoanalisis

Anak-anak bergerak melalui langkah yang berbeda-beda dengan tujuan mencari kepuasan yang berasal dari sumber yang berbeda juga. Mereka akan berusaha untuk diterima dalam lingkungan sosial.<sup>77</sup>

#### 5) Teori Pengaruh

Seorang anak akan berkembang secara menyeluruh. Perkembangan pada satu aspek tertentu akan mempengaruhi perkembangan pada aspek lainnya.<sup>78</sup>

#### 6) Teori Konstruktivisme

Semiawan berpendapat bahwa, konstruktivisme berasal dari sebuah keyakinan belajar adalah membangun pengetahuan. Pengetahuan tersebut diciptakan kembali dan dibangun dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan dan pemahamannya.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 74.

<sup>77</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 59.

<sup>78</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 75.

<sup>79</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 60.

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa aspek perkembangan yang menonjol dalam perkembangan anak usia dini, di antaranya:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik harus diperhatikan, kerana secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik akan menentukan keterampilan bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain.<sup>80</sup>

Perkembangan fisik disebut juga sebagai pertumbuhan biologis (*biological growth*). Perkembangan fisik meliputi perubahan dalam tubuh, perubahan kemampuan fisik dan perubahan pada pemanfaatan anggota tubuh. Secara fisik anak usia dini tumbuh dengan cepat. Perkembangannya terintegrasi, baik secara biologis, psikologis maupun sosial<sup>81</sup> dan saling terkait.

---

<sup>80</sup> Wahyu S, *Psikologi Dunia Anak Usia Dini*,.... hlm. 51.

<sup>81</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.56.



## 2) Kesadaran Personal

Permainan kreatif memungkinkan terjadinya perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri. Melalui bermain anak memperoleh hal-hal baru, bereksplorasi, meniru dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup> Dengan demikian akan menimbulkan rasa kompeten (mampu) dalam diri anak.

## 3) Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal dirinya sendiri.<sup>83</sup> Perkembangan emosi pada anak usia dini didasari oleh kualitas hubungan dengan kedua orangtua dan teman-teman sebayanya.<sup>84</sup>

## 4) Membangun Sosialisasi

Bermain merupakan salah satu cara bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan temannya. Bermain adalah sarana utama bagi kemampuan bersosialisai dan memperluas empati terhadap orang lain dan mengurangi sikap egosentrisme.

---

<sup>82</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, .... hlm. 62.

<sup>83</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Bimbingan Dan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 75.

<sup>84</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, ... hlm. 6.

Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.<sup>85</sup>

#### 5) Pengembangan Komunikasi

Komunikasi adalah pertukaran pesan dan makna. Dalam berkomunikasi dibutuhkan semua indera, meski terfokus pada bahasa dan keterampilan berbicara. Komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara lisan, namun juga dapat dilakukan secara tertulis atau isyarat. Perkembangan komunikasi seorang anak berhubungan erat dengan perkembangan kognitifnya.<sup>86</sup>

#### 6) Pengembangan Kognitif

Menurut Pamela Minet, perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Sehingga perkembangan kognitif anak usia dini dapat diartikan sebagai segala hal yang menunjukkan perubahan pada proses berpikir anak. Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi dunia sekitar menggunakan panca inderanya, sehingga dia mampu melangsungkan hidup.<sup>87</sup>

#### 7) Perkembangan Moral dan Spiritual

Perkembangan moral dan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan

---

<sup>85</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, .... hlm. 63.

<sup>86</sup> Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, terj. Agnes Theodora W, ... hlm. 7-8.

<sup>87</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, ... hlm. 43-44.

orang yang ada disekitarnya secara etis, bermoral dan manusiawi. Dalam perkembangan moral dan spiritual juga mencakup tentang nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman terhadap sebuah konsep, ‘benar salah’.<sup>88</sup>

#### 8) Perkembangan Kemampuan Motorik

Perkembangan kemampuan motorik diartikan sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan.<sup>89</sup>

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu:

##### a) Perkembangan Motorik Kasar

Gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar anggota badan, sehingga membutuhkan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar. Misalnya, berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya.

##### b) Perkembangan Motorik Halus

Bergerak melibatkan kelompok otot dan syaraf yang kecil, dan menggerakkan sebagian kecil dari anggota tubuh. Misalnya: menggunting, memegang pensil, mengambil

---

<sup>88</sup> Carolyn Meggit, *Memahami Perkembangan Anak*, terj. Agnes Theodora W, ... hlm. 16.

<sup>89</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surakarta: Narotama Kreasindo, 2016), hlm. 36..

benda dengan menggunakan jari telunjuk dan lain sebagainya.

Perkembangan motorik (kasar maupun halus) selama periode perkembangan anak-anak<sup>90</sup>, sebagai berikut:

a) Anak usia 5 tahun

- i. Mampu melompat dan menari
- ii. Menggambar orang yang terdiri dari kepala, lengan, dan badan
- iii. Dapat menghitung jari-jarinya
- iv. Mendengarkan dan mengulang hal-hal penting dan mampu bercerita
- v. Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
- vi. Memprotes apabila dilarang apa yang menjadi keinginannya
- vii. Mampu membedakan besar dan kecil

b) Anak usia 6 tahun

- i. Ketangkasannya meningkat
- ii. Melompati tali
- iii. Bermain sepeda
- iv. Mengetahui kanan dan kiri
- v. Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan

---

<sup>90</sup> Wahyu S, *Psikologi Dunia Anak Usia Dini*,.... hlm. 51-52.

vi. Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar.

### 3. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini sering disebut sebagai masa *golden age*. Hal ini dikarenakan, masa dimana pondasi otak manusia sedang dibangun, pondasi yang kuat akan menghasilkan bangunan yang kuat pula.<sup>91</sup> Sehingga masa ini harus sangat diperhatikan oleh para orangtua dan pendidik.

Perkembangan anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu usia 2-3 tahun dan 4-6 tahun. Anak pada usia 2-3 tahun memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa bayi (0-2 tahun). Ciri-ciri pada masa ini, sebagai berikut:

- a. Secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.
- b. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, memiliki observasi yang tajam dan keinginan untuk belajar yang kuat.
- c. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh.
- d. Mulai belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada lingkungan disekitarnya, sebab emosi bukan ditentukan oleh gen, namun berasal dari lingkungan.

Sedang karakteristik pada anak usia 4-6 tahun, sudah semakin meningkat ciri-ciri, seperti berikut:

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 5-7.

- a. Perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat untuk perkembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

#### 4. Pendidikan Anak Usia Dini

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, telah menyatakan bahwa:

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak) dan tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik, selaras dengan dunianya.”<sup>92</sup>

##### a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam

---

<sup>92</sup> Sabil Risaldy dan Meity H. Idris, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), hlm. 9.

tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”<sup>93</sup> Pada pasal ini juga disebutkan:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK (Taman Kanak-Kanak), RA (*Raudhatul Athfal*) atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>94</sup>

Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

---

<sup>93</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, .... hlm. 6.

<sup>94</sup> Meity H. Idris, dkk, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Professional Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), hlm. 4-5.

pertumbuhan dan perkembangan jasmanai dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004).<sup>95</sup>

Beberapa ahli filsafat seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Ki Hajar dewantara, Hasyim asy-‘Arie dan lain-lain mengemukakan gambaran mengenai pendidikan anak usia dini.<sup>96</sup> Pendapat ahli filsafat ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pendidikan anak usia dini adalah sebuah wadah untuk memberikan rangsangan dan stimulasi bagi anak usia dini. Pendidikan di usia dini sebagai dasar bagi seseorang di masa dewasa, sehingga pada masa tumbuh kembang anak perlu diberikan rangsangan yang positif. Sebagai bekal dalam masa pertumbuhannya dan akan tersimpan di benaknya hingga mencapai kedewasaan.
- 2) Pendidikan anak usia dini adalah proses yang terjadi secara terus menerus antara belajar dan perkembangannya. Hal ini menjadi dasar bagi anak, diawali dengan pengalaman belajar menuju perkembangan tahap selanjutnya.

---

<sup>95</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, .... hlm. 6.

<sup>96</sup> Meity H. Idris, dkk, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Professional Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*, ... hlm. 3.



b. Bentuk Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 Pasal 28 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikelompokkan menjadi tiga,<sup>97</sup> yaitu:

- 1) Jalur Pendidikan Formal, yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal. Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal dapat diikuti oleh anak-anak usia empat atau lima tahun ke atas.
  - a) Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun. Guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut.
  - b) Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan keagamaan Islam bagi anak usia 4-6 tahun.
- 2) Jalur Pendidikan Non-Formal, yang terdiri atas Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis. Kelompok Bermain dapat diikuti oleh anak usia dua tahun ke atas, sedangkan Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis diikuti anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.

---

<sup>97</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ...hlm.13-14.

- a) Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu pendidikan non-formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-4 tahun.
  - b) Taman Penitipan Anak (TPA) adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir sampai usia enam tahun. Sebagai pengganti keluarga dalam jangka waktu tertentu bagi anak yang kedua orangtuanya bekerja.
  - c) Satuan PAUD Sejenis (SPS) ) adalah salah satu pendidikan non-formal yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai macam layanan anak usia dini lainnya yang telah ada di masyarakat (seperti pos PAUD, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan al-Qur'an, dan lain sebagainya).
  - d) Program PAUD Terpadu adalah program layanan pendidikan bagi anak usia dini yang menyelenggarakan lebih dari satu program PAUD (TK, KB, TPA, SPS) yang dalam pembinaan, penyelenggaraan dan pengelolaannya dilakukan secara terpadu dan terkoordinasikan.
- 3) Jalur Pendidikan Informal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan pendidikan meskipun tidak masuk dalam lembaga PAUD, baik formal maupun non-formal.

### c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Karena pada masa ini anak mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.

Prinsip-prinsip yang hendaknya digunakan dalam pendidikan anak usia dini, antara lain:<sup>98</sup>

#### 1) Berorientasi pada Perkembangan Anak

Kegiatan pendidikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sehingga pembelajaran harus dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, dan gerakan ke verbal.

#### 2) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Anak usia dini membutuhkan stimulus untuk mengembangkan dirinya, baik dari aspek fisik, psikis maupun sosio emosional.

#### 3) Bermain Sambil Belajar

Bermain adalah cara anak-anak belajar, dengan bermain mereka menemukan hal-hal baru dalam hidupnya. Ketika bermain mereka akan menemukan pengertian dari pengalaman yang dia alami.

---

<sup>98</sup> Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, ... hlm. 19-22.

#### 4) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan agar anak-anak tertarik dan merasa nyaman, sehingga dapat mendukung kegiatan bermain dan belajar.

#### 5) Berpusat pada Anak

Pendidikan anak usia dini hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada anak. Anak memiliki kesempatan untuk memilih dan mengemukakan pendapat. Pendidik berperan sebagai pendamping dan fasilitator.

#### 6) Menggunakan Pelajaran Terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu yakni kegiatan pembelajaran mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena setiap aspek perkembangan anak saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema tertentu agar anak dapat mengenal berbagai konsep secara utuh.

#### 7) Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Agar anak dapat melindungi dirinya, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga berguna untuk kelangsungan hidupnya.

#### 8) Menggunakan Berbagai Media Edukatif dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar dapat memanfaatkan lingkungan sekitar. Narasumber dan bahan-bahan tertentu yang disiapkan oleh pendidik.

#### 9) Dilakukan Secara Bertahap dan Berulang-Ulang

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya disampaikan secara bertahap, dari hal yang sederhana dan dekat dengannya. Untuk mencapai pemahaman yang optimal, pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

#### 10) Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, sehingga anak lebih merasa tenang dan nyaman.

#### 11) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memudahkan anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

#### d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan utama pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara utuh. Sehingga menjadi pribadi dewasa dalam segala aspek, seperti aspek akademik, sosial, dan moral yang matang

serta mapan. Dengan demikian anak mampu menghadapi masalah yang menghampirinya.<sup>99</sup> Dapat diartikan bahwa, tujuan pendidikan dapat mengubah seorang manusia dari berperilaku primitive menjadi berperilaku baik (berakhlak mulia) dan beradab.<sup>100</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.<sup>101</sup> Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil indentifikasi tersebut dalam perkembangan anak.
- 2) Dapat memahami perkembangan kretifitas anak usia dini.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak.
- 4) Dapat memahami arti bermain dalam masa perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi perkembangan anak.

Patmonodewo (2000), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

---

<sup>99</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ...hlm.10.

<sup>100</sup> Amka Abdul Aziz, *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia (Pola Pembelajaran PAUD Berkarakter)*, (Klaten: Cempaka Putih, 2013), hlm. 27.

<sup>101</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ...hlm.5-6.

- 1) Mengetahui perkembangan psikososial (pertumbuhan dan perkembangan sosial dan psikologi anak).
- 2) Mengetahui perkembangan jasmani dan rohani.
- 3) Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Perkembangan emosi.
- 5) Mengetahui perkembangan kreativitas, kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi dan spiritual anak.
- 6) Mengembangkan dan menggali potensi diri yang meliputi kemampuan kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasanvisual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis.
- 7) Menstimulasi penggalian bakat dan penggabunga IQ (*Inteligens Quatient*), SQ (*Spiritual Quatient*), EQ (*Emotional Quatient*), CQ (*Creativity Quatient*).<sup>102</sup>

e. Psikologi Pendidikan

1) Pengertian

Menurut Muhibin Syah (2002), psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan menurut Witherington, psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang

---

<sup>102</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ... hlm. 11.

proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.<sup>103</sup>

Dari beberapa pengertian psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam bidang pendidikan yang meliputi studi sistematis mengenai proses-proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dalam pendidikan.

## 2) Obyek Kajian

Menurut Glover dan Ronning bahwa obyek kajian psikologi pendidikan meliputi pembahasan-pembahasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hereditas dan lingkungan, perbedaan individual peserta didik, potensi, dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, motivasi, dan minat, serta disiplin lain yang relevan.<sup>104</sup>

Menurut Syaodih Sukmadinata, mengatakan bahwa obyek kajian psikologi pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan

---

<sup>103</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ... hlm. 4.

<sup>104</sup> Muh. Nur, *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*, ... hlm. 5.



peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan dukungan sarana dan prasana dalam sebuah lingkungan.<sup>105</sup>

Psikologi pendidikan berusaha untuk memberikan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara seluruh faktor pendidikan. Pengetahuan psikologi mengenai peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para orangtua, guru dan semua pendidik.

Anak usia dini merupakan individu unik. Pada masa ini merupakan masa keemasan (*golden age*) di masa ini stimulasi sangat berpengaruh dalam perkembangannya. Setiap anak memiliki keunikan yang tidak sama antara satu dan lainnya dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Aspek-aspek pokok perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik, personal, emosi, sosial, kognitif, komunikasi, motorik, moral dan spiritual. Pendidikan pada anak usia dini harus disampaikan sesuai dengan tahap perkembangannya. Psikologi pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan solusi dan tindakan yang tepat dalam menghadapi perkembangan anak. Pendidikan terhadap anak usia dini di Indonesia, masih banyak yang belum sesuai dengan tahapan aspek perkembangan anak dan teori psikologi pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan, karena pada masa ini anak membutuhkan stimulus atau dorongan agar mampu melalui

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

tahapan-tahapan perkembangan dengan baik. Pendidikan anak usia dini harus disampaikan sesuai dengan aspek-aspek perkembangan psikologinya.

#### D. Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Metode Mendidik Anak

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak, baik dengan cara Islam maupun cara Barat. Berikut beberapa metode pendidikan yang digunakan dalam Islam:

###### a. Perkataan yang benar

Metode ini tergambar dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah dapat diartikan sebagai perkataan yang benar dan tegas yang dapat membedakan antara perkataan yang *haq* dan yang *batil*. Hikmah juga bermakna ungkapan yang dapat membuat jiwa terenyuh, sehingga orang akan menerima dan terdorong untuk mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Cara pendidikan seperti ini yang telah dilakukan oleh Luqman al-Hakim saat mendidik anaknya. Misalnya saat Luqman al-Hakim mengajarkan kepada

anaknya untuk bertakwa, Luqman tidak berkata “Bertakwalah kamu kepada Allah”, namun Luqman menggunakan kalimat yang lebih menarik, yaitu “Hai anakku jadikanlah takwa kepada Allah sebagai perdagangan, niscaya kamu mendapat keuntungan tanpa modal”.<sup>106</sup>

b. Semangati, Jangan Beban

Orang besar dan sukses tidak lahir begitu saja. Orang-orang besar itu ditempa, diukir, dipersiapkan dengan pendidikan dan pengasuhan yang baik. Salah satu dari persiapannya adalah waktu luang kedua orangtua untuk menyemangati anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih.<sup>107</sup>

Anak-anak membutuhkan motivasi, apabila orangtua menanamkan motivasi pada dirinya maka anak akan memiliki semangat untuk menggapainya. Namun apabila orangtua memaksanya untuk melakukan apa yang orangtua inginkan, justru akan membebani anak. Dan anak merasa terpaksa untuk melakukan hal tertentu.<sup>108</sup>

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan kata lain menurut Kartini Kartono adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu. Dengan dorongan (*driving force*) di sini dimaksudkan: desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-

---

<sup>106</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 116-117.

<sup>107</sup> Hawari Aka, *Anakku Surgaku Menumbuhkan Karakter dengan Cinta*, (Yogyakarta: Langit Media, 2013), hlm.74.

<sup>108</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 178.

kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Sedangkan menurut Muslimin motivasi yang ada pada setiap orang tidaklah sama, berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Untuk itu, diperlukan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi, serta kemampuan teknik menciptakan sesuatu sehingga menimbulkan dorongan bagi mereka untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan apa yang di kehendaki.<sup>109</sup>

c. Memberi Hadiah

Berilah anak hadiah yang dia inginkan. Bukan menuruti kemauan orangtuanya. Betapa banyak orangtua yang memberikan hadiah kepada anaknya, karena orangtua menyukai benda tersebut. Sehingga saat anak diberikan hadiah bukannya bahagia tapi malah merasa terpaksa karena benda yang dihadiahkan bukan apa yang dia inginkan.<sup>110</sup> Sehingga sebagai orangtua, harus memahami keinginan anaknya. Tidak egois dengan keinginannya, karena kebahagiaan anak lebih utama. Agar tumbuh kembangnya sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

d. Belajar Sambil Bermain

Anak-anak memiliki dunia mereka sendiri. Masa anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Pada masa ini mereka hanya mengerti bermain dan terus bermain. Sebagai orangtua harus tetap memberikan

---

<sup>109</sup> Bambang Bimo Suryono, *40 Seni Memotivasi Anak Ala Kak Bimo*, (Yogyakarta: Sanggar Dongeng ARDIKA “Kak Bimo”, 2012), hlm. 11.

<sup>110</sup> Hawari Aka, *Anakku Surgaku Menumbuhkan Karakter dengan Cinta, ...* hlm. 47.

pendidikan yang tepat untuk anak-anak. Maka selipkanlah pendidikan dan pembelajaran dalam permainan yang digemari oleh anak-anak.

Manfaat bermain bagi perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:<sup>111</sup>

- 1) Anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, dalam segala aspek perkembangan seperti aspek moral, nilai-nilai agama, perilaku, emosi, bahasa dan aspek-aspek lainnya.
- 2) Bermain merupakan salah satu sarana anak untuk bersosialisasi.
- 3) Bermain merupakan dasar untuk melatih mental anak.
- 4) Melalui bermain anak dapat mengeluarkan energi dari dalam dirinya untuk kegiatan yang menyenangkan.
- 5) Melalui bermain anak dapat menemukan hal-hal baru di lingkungannya.
- 6) Bermain dapat menambah kreativitas anak dan mengembangkan imajinasinya.

e. Berdialog Harmonis dengan Anak

Komunikasi efektif adalah apabila sebuah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan baik.<sup>112</sup> Komunikasi dengan anak tidak cukup hanya dengan komunikasi satu arah (nasihat). Namun dibutuhkan komunikasi dua arah (berdialog) dengan anak-anak. Dengan komunikasi dua arah akan terjadi kesesuaian antara

---

<sup>111</sup> Wening Wulandaru, *Bunda Sekolah Pertamaku*, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm.53-54.

<sup>112</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 41.

harapan orangtua dan keinginan serta kebutuhan anak. Orangtua tidak boleh bersikap otoriter, hanya ingin didengarkan akan tetapi tidak ingin mendengarkan keinginan anak-anaknya.<sup>113</sup>

f. Menghadapi Anak yang Sedang Emosi

Menurut Stave, ada empat emosi dasar yang kita dan anak-anak alami yaitu marah, takut, sedih, dan gembira. Warna-warni lain yang selalu mewarnai perasaan kita merupakan campuran dari keempat emosi dasar tersebut.<sup>114</sup>

Cara penanganan yang tepat kepada anak adalah mengombinasikan ketegasan dan kelembutan kepada anak

- 1) Tanyakan langsung apa yang harus dilakukan ketika terjadi masalah.
- 2) Setelah anak melakukan konsekuensi dari perilakunya dan sudah tenang, persilahkan anak untuk mengambil kesimpulan.
- 3) Berikan ciuman dan pelukan sebagai tanda bahwa masalah sudah selesai.<sup>115</sup>

2. Waktu Mendidik Sejak Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini harus diberikan sedini mungkin, sejak hari pertama kelahiran bahkan sejak janin masih dalam kandungan sang ibu.

---

<sup>113</sup> Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2015), hlm. 152.

<sup>114</sup> Muhammad Ilham Sembodo dan Imam, *27 Cara Menangani Emosi Anak*, (Jakarta: Luxima, 2013) hlm. 1.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

a. Mendidik Bayi pada Hari Pertama Kelahiran

Sesaat setelah bayi lahir, orangtua dianjurkan untuk azan di telinga kanan bayi. Hal ini agar kalimat pertama yang didengar oleh manusia saat terlahir ke dunia adalah kalimat ke-Esaan dan ke-Agungan Allah swt. Dalam azan juga terdapat dua kalimat syahadat, yang merupakan pintu pertama bagi seseorang untuk memeluk agama Islam.<sup>116</sup>

Setan adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk menggangu manusia, tidak terkecuali bayi yang baru lahir. Sehingga dianjurkan untuk azan di telinga bayi agar setan pergi dan menjauh.<sup>117</sup> Karena telah kita ketahui bahwa setan itu takut dan akan lari terbirit-birit saat mendengar azan dikumandangkan. Perintah untuk azan pada telinga bayi menunjukkan kepedulian Nabi saw terhadap ketauhidan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini dan untuk menjauhkan setan yang berusaha mengganggu sejak hari pertama kelahiran di dunia ini.

Setelah azan di telinga kanan bayi, sunah yang dianjurkan adalah mentaknik bayi. Mentaknik bayi yaitu mengunyahkan satu buah kurma dan dibasahi, kemudian memaksukannya ke dalam mulut bayi dan menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut bayi.<sup>118</sup> Hal ini dilakukan agar bayi merasa nyaman dan terbiasa mengonsumsi makanan yang dia hisap dari mulutnya.

---

<sup>116</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, terj. Ahmad Zaenuddin dan Zainal Mubarak, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 44.

<sup>117</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, terj. Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2017), hlm. 34.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

## b. Mendidik Bayi pada Hari Ketujuh Kelahiran

Sunah-sunah pada hari ketujuh kelahiran seorang bayi ada empat yaitu, memberi nama yang baik, mencukur rambut bayi, aqiqah dan khitan.

### 1) Memberi Nama yang Baik

Memberi nama seorang anak, harus menggunakan nama yang baik dan indah. Para ahli fiqih berpendapat bahwa, nama yang paling disukai oleh Allah adalah nama yang disandarkan kepadanya, yaitu Abdullah dan Abdurrahman.<sup>119</sup>

Para ulama bersepakat mengenai keharaman nama yang mengandung *'ubudiyah* (penghambaan) kepada selain Allah, seperti Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah).

Diharamkan pula memberi nama dengan Asma'ul Husna (nama-nama dan sifat Allah), sebagaimana diharamkan memberi nama dengan nama setan dan nama-nama yang buruk.<sup>120</sup> Nama yang paling dibenci oleh Allah adalah Malikul Amlāk (Raja para raja),<sup>121</sup> sebab tidak ada raja selain Allah swt.

Nama akan mempengaruhi pemiliknya. Apabila seorang anak diberi nama duka, maka kedukaan akan menyertainya, dan apabila

---

<sup>119</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, ... hlm. 136.

<sup>120</sup> Said Abdul Azhim, *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*, terj. Arif Mahmudi, (Jakarta: Istanbul 2016) hlm. 152.

<sup>121</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, ... hlm. 139.



anak diberi nama cela, maka akan ada sifat tercela pada diri anak tersebut.<sup>122</sup>

Nama adalah sebuah doa dan harapan yang diselipkan oleh orangtua. Hendaknya kedua orangtua memberi nama yang baik, terpuji, indah dan memiliki makna yang baik untuk anak-anak yang terlahir ke dunia ini.

## 2) Mencukur Rambut Bayi

Rasulullah saw, menganjurkan kepada putrinya Fatimah ra, setelah melahirkan Hasan. Agar Fatimah mencukur rambut Hasan dan bersedekah dengan perak seberat rambut yang dicukur tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.<sup>123</sup>

Islam menganjurkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya, guna membersihkan kotoran dan sebagai bukti kasih sayang dan perhatian agama Islam terhadap seorang bayi.<sup>124</sup> Karena rambut yang di cukur tidak di buang begitu saja, namun di hargai dengan cara bersedekah dengan perak seberat rambut tersebut. Mencukur rambut bayi juga bertujuan agar tidak mengganggunya dan membersihkan dari kotoran selama bayi berada dalam Rahim ibunya, baik kotoran yang suci maupun kotoran yang najis. Mencukur rambut bayi bertujuan agar

---

<sup>122</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ... hlm. 50.

<sup>123</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam Mendidik Anak*, ... hlm. 117.

<sup>124</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ... hlm. 56.

rambutnya berganti dengan rambut yang lebih kuat. Manfaat lainnya dari mencukur rambut adalah agar terbuka pori-pori kulit kepala agar uap air dapat keluar dengan mudah dan mencukur rambut juga dapat memperkuat inderanya.<sup>125</sup>

Mencukur rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya, harus dilakukan secara keseluruhan. Rambut bayi harus dicukur habis. Tidak diperbolehkan hanya mencukur sebagian saja. Misalnya hanya mencukur bagian tengahnya saja atau hanya sisi-sisinya dan menbiarkan bagian tengahnya. Karena hal tersebut merupakan sebuah kezhaliman terhadap kepala.<sup>126</sup>

### 3) Aqiqah

Aqiqah merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan oleh orangtua pada hari ketujuh setelah kelahiran anaknya. Menunaikan aqiqah lebih utama dibandingkan bersedekah dengan harta yang lebih banyak. Imam Ahmad berkata “apabila seseorang harus mencari pinjaman untuk melaksanakan aqiqah, maka saya berdoa agar Allah memberikan ganti kepadanya, karena dia telah menghidupkan sunnah.”<sup>127</sup>

Tujuan dari aqiqah adalah untuk membebaskan bayi yang baru lahir dan menjaganya dari godaan setan dan kepentingan akhirlatnya. Menyembelih hewan untuk aqiqah juga merupakan

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>126</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, ... hlm. 124.

<sup>127</sup> Said Abdul Azhim, *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*, ... hlm. 151.

pengungkapan rasa syukur kepada Allah swt, yang telah mengaruniakan keturunan. Aqiqah merupakan ungkapan kebahagiaan dengan menegakkan syariat Islam seiring dengan lahirnya bayi muslim yang akan memperkuat dan memperkokoh agama Islam.<sup>128</sup>

#### 4) Khitan

Terdapat perbedaan pendapat dalam penentuan kapan khitan itu sunnah untuk dilaksanakan. Ada yang berpendapat boleh dilakukan setelah hari ketujuh kelahiran bayi. Ada juga yang berpendapat setelah anak itu berakal. Seperti halnya Nabi Ibrahim mengkhitan Nabi Ishaq pada hari ketujuh kelahirannya, sedangkan Nabi Ibrahim mengkhitan Nabi Ismail, setelah Nabi Ismail berusia 13 tahun.<sup>129</sup>

Khitan merupakan lambang kesucian, kebersihan dan keseimbangan syahwat. Khitan juga merupakan fitrah manusia. Fitrah dibagi menjadi dua yaitu fitrah yang mensucikan ruh dan hati manusia dan fitrah yang mensucikan anggota badan.<sup>130</sup>

#### c. Mendidik Bayi dengan Menyusui dan Menyapih

Menyusu adalah hak setiap bayi yang harus ditunaikan oleh ibu yang telah melahirkannya. Hal ini merupakan prioritas utama seorang ibu yang baru saja melahirkan. Seorang ibu harus menyusui bayinya

---

<sup>128</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ... hlm. 47.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>130</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, ... hlm. 185.

dari air susunya sendiri, karena dia lebih berhak dari pada orang lain.<sup>131</sup> Air susu merupakan makanan pokok bayi setelah terlahir ke dunia, karena makanan pokoknya saat di dalam Rahim ibu telah terputus. Sistem pencernaan bayi masih sangat lemah sehingga dia hanya mengonsumsi air susu ibu yang mudah untuk dicerna.

Masa sempurna seorang ibu menyusui anaknya adalah sampai anaknya berusia dua tahun, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 233. Masa ini merupakan hak seorang anak jika dia membutuhkan. Apabila kedua orangtua sepakat untuk menyapih anaknya sebelum berusia dua tahun, dan tidak membahayakan bagi ibu dan anaknya, maka hal tersebut diperbolehkan.<sup>132</sup>

Apabila seorang ibu ingin menyapih anaknya, hendaknya dilakukan secara bertahap tidak secara langsung atau spontan. Seorang ibu menyapih secara perlahan dengan mengurangi intensitas penyusuan, karena apabila dilakukan secara langsung akan membahayakan bayinya. Lebih baik melakukannya sedikit demi sedikit atau perlahan-lahan.<sup>133</sup>

*Parenting* dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti dengan *hikmah*, tidak membebani anak, dengan permainan, memberikan hadiah, berbicara dengan baik, dan memberikan suri teladan yang baik pada anak. *Parenting* terbaik

---

<sup>131</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, ... hlm. 65.

<sup>132</sup> Said Abdul Azhim, *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*, ... hlm. 157.

<sup>133</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Menyambut Buah Hati Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*, ... hlm. 277.

adalah orangtua yang dapat memberikan pendidikan sesuai dengan tahap kebutuhan anak. Banyak orangtua yang belum bisa memberikan *parenting* terbaik untuk anak-anaknya. Orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa dengan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Tidak sedikit orangtua yang hanya memberikan pendidikan akal kepada anak-anaknya, tanpa memperdulikan pendidikan keagamaan. Semestinya, ketuhanan adalah hal pertama dan yang paling utama untuk diberikan kepada anak sejak usia dini.

Terdapat metode parenting yang dapat direalisasikan dalam mendidik anak usia dini, di antaranya: *hikmah*, tidak membebani anak, belajar dengan permainan, memberikan hadiah, berbicara dengan baik, dan memberikan suri teladan yang baik pada anak.